

KONSEP DASAR JURNALISME PEMBANGUNAN

Oleh : Sumaina Duku *)

Abstract :

Journalism is an activity related to gather, write, edit and present the news through print media or electronic media while development is understood as a process of change for the better through the efforts made in general terencana. Goal of development is the furthest projection of expectations and human ideas, the components of which is the best possible, or ideal society that can best special. Objectives is the development of short-term goals, usually chosen as the level of achievement of the objectives of a certain program. Jurnalisme development is emerging journalistic style or Third World countries that promotes the role of the press in the context of national development. Development journalism is often exploited or used by the leaders of developing countries to achieve the goals and interests of its political development. Jurnalisme or "journalism of development" is journalism that aims to provide an understanding of the development of society. Development journalism convince society of the future, so that they can participate in the development.

Key Word : Journalism and Development

Pendahuluan

Jurnalisme mengandung makna sebagai kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan, menulis mengedit, dan menyajikan berita melalui media cetak ataupun media elektronik. Jurnalisme merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *journalism*. Seperti halnya dengan bahasa Inggris *journalism* yang bersumber dari kata *journal* yang merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurna* yang berarti harian atau setiap hari juga terdapat istilah lain mengenai jurnalisme yaitu jurnalistik dan publisistik. Jurnalistik masuk ke dalam bahasa Indonesia dari serapan kata *journalistic* bahasa Belanda dan kata *journalistic* berasal dari kata *du jour* yang bermakna hari yaitu kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak.

Jurnalistik mencakup kegiatan pengiriman informasi atau laporan harian yang benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran serta keadilan berpikir selalu dapat dibuktikan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak uas. Jurnalistik menjadi sangat penting dan akan terus penting kapan pun dan di mana pun. Wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik harus memiliki unsur berita yaitu 5W+1H agar berita tersebut dapat dikatakan baik untuk disampaikan kepada masyarakat. Hasil berita tersebut disebarluaskan melalui pers yang bersifat sebagai media.

Terdapat empat unsur yang membangun dunia jurnalistik yaitu yang pertama informasi adalah keterangan, pesan, gagasan, atau pemberitahuan tentang suatu masalah atau peristiwa. Yang kedua penulisan informasi

adalah aktifitas penulisan atau penyusunan berita, opini dan feature untuk dipublikasikan atau dimuat di media massa. Ketiga penyebaran informasi yaitu penyebaran media massa yang berisikan berita, opini dan feature yang ditulis wartawan atau penulis. Yang terakhir media massa (*Mass Media*) singkatan dari media komunikasi massa (*channel of mass communication*), yaitu saluran, alat, atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa.

Defenisi jurnalisme dengan sendirinya berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Munculnya internet mengakibatkan defenisi jurnalisme mengalami perubahan. Jurnalisme yang awalnya dilekatkan pada orang yang bekerja pada media cetak, saat ini sudah berubah dengan munculnya *citizen journalism* (jurnalisme warga). Masyarakat yang tidak mempunyai penerbitan bisa menjadi wartawan atas dirinya sendiri dengan memakai *website* atau *blog*. Meski masih menjadi perdebatan, perkembangan ini adalah realitas dalam lapangan kerja jurnalisme.

Ruang lingkup jurnalisme meliputi :

1. Jurnalisme Cetak
Jurnalisme cetak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yakni surat kabar, majalah, dan buku.
2. Jurnalisme Siaran
Jurnalisme siaran banyak tertuju pada berita televisi dan radio. Kekuatan dari jurnalisme siaran tidak hanya kehandalan dalam menulis berita, tetapi juga pada tata suara penyiar yang harus enak didengar.
3. Jurnalisme Online
Penemuan *World Wide Web* (www) membuat revolusi besar-besaran dalam bidang jurnalisme dengan munculnya *online (cyber) journalism*. Suatu kejadian yang ditulis di internet dalam hitungan detik akan tersebar ke seluruh dunia. Jurnalisme online semakin memperketat *deadline* atau tenggat waktu penulisan berita.

Romli dalam buku *Jurnalistik Terapan*, menjelaskan bahwa jenis-jenis jurnalistik sebagai berikut :

1. Jurnalisme Alkohol (*Alcohol Journalism*), yaitu Jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi atau privasi seseorang atau rahasia sebuah lembaga.
2. Jurnalisme Baru (*News Journalism*), yaitu teknik penulisan karya jurnalistik yang bergaya sastra, penampilan fakta secara mendalam dengan menggunakan teknik fiksi, menggabungkan keterampilan laporan interpretatif dengan teknik penulisan karya fiksi.
3. Jurnalisme Buku Cek (*Checkbook Journalism*), yaitu Jurnalistik yang untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang pada sumber berita.
4. Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*), yaitu Jurnalistik yang memperjuangkan tegaknya perdamaian atau persahabatan dengan isi pemberitaan yang tidak memanaskan situasi, tetapi mencoba mencari titik temu antara pihak-pihak yang bertikai.
5. Jurnalisme Foya-foya (*Junket Journalism*), yaitu praktek jurnalistik dengan mengadakan perjalanan atau kunjungan yang diingkosi dipengundang.

6. Jurnalisme Got (*Gutter Journalism*), yaitu gaya jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang dunia kotor, yakni seks dan kejahatan (*Sex and crime journalism*).
7. Jurnalisme Kasak-kusuk (*Gossip Journalism*), yaitu Jurnalistik yang lebih menekankan pada berita-berita kasak-kusuk, rumor dan isu yang kebenarannya masih sangat diragukan.
8. Jurnalisme Jazz (*Jazz Journalism*), yaitu Jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal-hal yang sensasional, menggemparkan, atau mengeserkan, seperti meramu gosip atau rumor.
9. Jurnalisme Oposisi (*Adversari Journalisme*), yaitu Jurnalistik yang membawa misi penentangan atau permusuhan, pemberitaannya terus menentang dan mengkritik secara keras kebijakan pemerintah atau penguasa.
10. Jurnalisme Pembangunan (*Development Journalism*), yaitu gaya jurnalistik negara berkembang atau dunia ketiga yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional.
11. Jurnalisme Pro-Pemerintah (*Government-say-so Journalism*), yaitu Jurnalistik yang memberitakan atau meliput apa saja yang disiarkan pemerintah layaknya koran pemerintah.
12. Jurnalisme Proses (*Process Journalism*), yaitu gaya jurnalistik yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup, yakni jurnalistik yang tidak hanya menyampaikan fakta suatu peristiwa, tetapi juga melihat secara jauh proses yang berlangsung sehingga menciptakan peristiwa tersebut.
13. Jurnalisme Profetik (*Prophetic Journalism*), yaitu gaya jurnalistik yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretative serta petunjuk kearah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik keagamaan.
14. Jurnalisme Revolusioner (*Revolutionary Journalism*), yaitu aliran yang pemberitaannya berisi perlawanan terhadap kekuasaan asing (penjajah) atau penguasa zalim, memperjuangkan masyarakat yang adil, mendorong adanya perubahan, mengatasi keadaan yang meletup letup, atau memperjuangkan perbaikan kehidupan masyarakat.
15. Jurnalisme Suci (*Crusade Journalism*), yaitu Jurnalistik yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai tertentu, misalnya demokrasi, nilai-nilai agama, nilai-nilai kebenaran, atau memerangi kejahatan dan kezhaliman.

Pembangunan

Ginanjar Kartasasmita (1994) Pembangunan dipahami sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Sementara Siagian memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju proses modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Pembangunan menurut Roger & S. Schoemaker, pembangunan adalah suatu jenis perubahan sosial dimana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan perkapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih baik. Soetomo (2008), pembangunan sebagai proses perubahan dapat dipahami dan dijelaskan dengan cara yang berbeda.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam hal sumber atau faktor yang mendorong perubahan tadi, misalnya yang ditempatkan dalam posisi lebih dominan, sumber perubahan internal atau eksternal. Disamping itu, sebagai proses perubahan juga dapat dilihat dari intensitas atau fundamental tidaknya perubahan yang diharapkan, melalui transformasi struktural atautah tidak. Sebagai proses mobilisasi sumberdaya juga dapat dilihat pandangan dan penjelasan yang berbeda, misalnya pihak yang diberi kewenangan dalam pengelolaannya diantara tiga *stakeholders* pembangunan, yaitu negara, masyarakat, dan swasta. Perbedaan pandangan juga menyangkut level pengelolaan sumber daya tersebut, tingkat lokal, regional, atau nasional. Perspektif yang berbeda juga dapat menyebabkan pemberian perhatian yang berbeda terhadap sumber daya yang ada.

Perspektif tertentu lebih memberikan perhatian pada sumber daya alam dan sumber daya manusia, sedangkan perspektif yang lain disamping kedua jenis sumber daya tersebut juga mencoba menggali, mengembangkan dan mendayagunakan sumber daya sosial yang sering disebut juga dengan modal sosial atau energi sosial. Bahkan dalam masing-masing perspektif yang bersikap terhadap sumber daya manusia juga dapat dijumpai pandangan dan perlakuan yang berbeda. Disatu pihak dijumpai perspektif yang melihatnya sebagai sekedar objek yang sama dengan sumber daya alam yang dapat digerakkan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembangunan, dan dilain pihak melihatnya sebagai aktor atau pelaku dari proses pembangunan itu sendiri.

Pembangunan harus dilihat secara dinamis, bukan dilihat sebagai konsep statis yang selama ini sering kita anggap sebagai suatu kesalahan yang wajar. Pembangunan pada dasarnya adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang tanpa akhir. "*Development is not a static concept. It is continuously changing*", artinya juga bisa dikatakan bahwa pembangunan itu sebagai "*never ending goal*". Proses pembangunan sebenarnya adalah merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan supaya menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri (*self sustaining proces*) tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Jadi bukan hanya yang dikonsepsikan sebagai usaha pemerintah belaka. Pembangunan tergantung dari suatu "*innerwill*", dan proses emansipasi diri, dan suatu partisipasi kreatif dalam proses pembangunan hanya menjadi mungkin karena proses pendewasaan.

Banyak pakar memberikan definisi tentang pembangunan. Dalam tulisan-tulisan mengenai pembangunan tersebut, pengertian-pengertian seperti modernisasi, perubahan sosial, industrialisasi, westernasi, pertumbuhan (*growth*), dan evolusi sosio-kultural biasanya selalu dikaitkan dalam menyusun suatu definisi pembangunan. Namun demikian, menurut para ahli, istilah tersebut di atas terasa kurang sesuai dengan yang sesungguhnya dimaksud dengan pembangunan. Frey dalam Zulkarimen Nasution menyebutkan bahwa pengertian pertumbuhan (*growth*) terasa

terlalu luas, sedangkan industrialisasi terlalu sempit. Begitu pun dengan istilah westernisasi yang terasa bersifat *parokial* (sempit wawasannya).

Menurut Rogers dalam Zulkarimen Nasution (2004), pembangunan diartikan sebagai proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem sosial, sedangkan modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu. Yang paling sering, walaupun kedua pengertian istilah tersebut dibedakan, maka pembangunan dimaksudkan yang terjadi pada bidang ekonomi, atau lebih mencakup seluruh proses analog dan seiring dengan itu, dalam masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai suatu istilah teknis, pembangunan berarti membangkitkan masyarakat di negara-negara sedang berkembang dari keadaan kemiskinan, tingkat melek huruf (*literacy rate*) yang rendah, pengangguran, dan ketidakadilan sosial (Seers dalam Zulkarimen Nasution, 2004 Menurut Seers dalam Zulkarimen Nasution).

Menurut Sondang P. Siagian (2008), pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

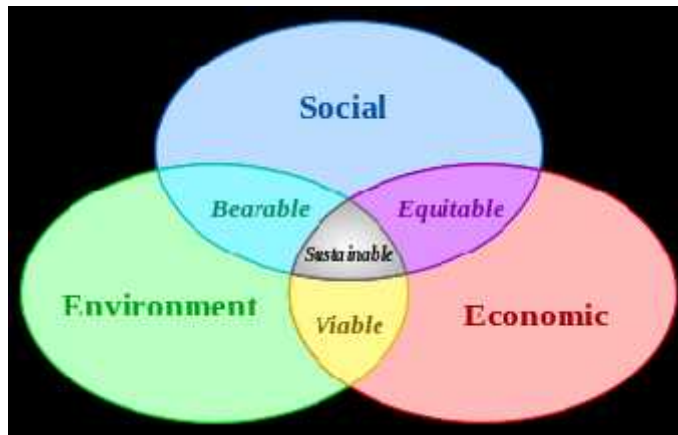
Tujuan pembangunan di negara manapun tentunya untuk kebaikan masyarakatnya dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Siagian dalam Nawawi (2009), pada umumnya komponen yang dicita-citakan dalam keberhasilan pembangunan adalah bersifat relatif dan sukar membayangkan tercapainya "*titik jenuh yang absolut*", dan yang sudah tercapai tidak mungkin ditingkatkan lagi, seperti: keadilan sosial; kemakmuran yang merata; perlakuan yang sama dimata hukum; kesejahteraan material, mental, dan spiritual; kebahagiaan untuk semua; ketentraman; serta keamanan. Untuk mencapai tujuan ini, maka masyarakat harus lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan yang meliputi keterlibatan aktif, keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab, serta keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat (Tjokroamidjojo dalam Nawawi, 2009).

Menurut Zulkarimen Nasution (2004), yang menjadi tujuan umum (*goals*) pembangunan adalah proyeksi terjauh dari harapan-harapan dan ide-ide manusia, komponen-komponen dari yang terbaik yang mungkin, atau masyarakat ideal yang terbaik yang dapat dibayangkan. Tujuan khusus (*objectives*) pembangunan adalah tujuan jangka pendek, biasanya yang dipilih sebagai tingkat pencapaian sasaran dari suatu program tertentu. Sedangkan target pembangunan adalah tujuan-tujuan yang dirumuskan secara konkret, dipertimbangkan rasional dan dapat direalisasikan sebatas teknologi dan sumber-sumber yang tersedia, yang ditegakkan sebagai aspirasi suatu situasi yang ada dengan tujuan akhir pembangunan.

Kemajuan manusia dilihat dari empat hal berikut :

1. Kebebasan
2. Keadilan
3. Akhlak dan moral
4. Kebahagiaan

Pembangunan mengisyaratkan suatu kegiatan penting dan terencana untuk menghasilkan kebaikan. Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat baik pada segi ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) maupun level mikro (komunitas atau grup).



Scheme of sustainable development: at the confluence of three preoccupations.

Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan : pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.

Skema pembangunan berkelanjutan:pada titik temu tiga pilar tersebut, Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001) lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa "...keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam". Dengan demikian "pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual". dalam pandangan ini, keragaman budaya merupakan kebijakan keempat dari lingkup kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan suatu daerah haruslah mencakup tiga inti nilai (Kuncoro, 2000; Todaro, 2000):

1. Ketahanan (*Sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan, dan proteksi) untuk mempertahankan hidup.
2. Harga diri (*Self Esteem*): pembangunan haruslah memanusiakan orang. Dalam arti luas pembangunan suatu daerah haruslah meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu.
3. Freedom from servitude: kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, berperilaku, dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Deddy T. Tikson (2005) menguraikan indikator ekonomi yang digunakan dalam mengevaluasi pembangunan:

1. Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikaor makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif

makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tampaknya pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak bisa diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

2. Struktur Ekonomi

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun.

3. Urbanisasi

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol. Sesuai dengan pengalaman industrialisasi di negara-negara eropa Barat dan Amerika Utara, proporsi penduduk di wilayah urban berbanding lurus dengan proporsi industrialisasi. Ini berarti bahwa kecepatan urbanisasi akan semakin tinggi sesuai dengan cepatnya proses industrialisasi. Di Negara-negara industri, sebagian besar penduduk tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan di Negara-negara yang sedang berkembang proporsi terbesar tinggal di wilayah pedesaan. Berdasarkan fenomena ini, urbanisasi digunakan sebagai salah satu indikator pembangunan.

4. Angka Tabungan

Perkembangan sector manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. Finansial capital merupakan factor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris pada umumnya Eropa pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

5. Indeks Kualitas Hidup

IKH atau *Physical Quality of life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat indicator makroekonomi tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf. Dalam indeks ini, angka rata-rata harapan hidup dan kematian bayi akan dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga. Pendidikan yang diikuti dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya. Oleh para pembuatnya, indeks ini dianggap sebagai yang paling baik untuk mengukur kualitas manusia sebagai hasil dari pembangunan, disamping pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas manusia.

6. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)

The United Nations Development Program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas.

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai factor penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan mempengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. Indeks ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU, (3) pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*. Pengembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge*, *attitude* dan *skills*, disamping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

Jurnalisme Pembangunan

Jurnalisme pembangunan merupakan gaya jurnalistik negara berkembang atau negara Dunia Ketiga yang mengutamakan peran pers dalam rangka pembangunan nasional. Jurnalisme pembangunan sering dimanfaatkan atau digunakan oleh pemimpin negara berkembang untuk mencapai tujuan dan kepentingan politiknya. Jurnalisme pembangunan atau "journalism of development" adalah jurnalisme yang bertujuan untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang pembangunan. Jurnalisme pembangunan meyakinkan masyarakat akan masa depan, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan jurnalisme pembangunan hendaknya sebuah perusahaan media didukung oleh sumber daya manusia yang tangguh. Jurnalis wajib memahami misi perusahaan media di mana jurnalis bekerja seperti turut mencerdaskan dan meningkatkan derajat kesejahteraan bangsa. Dengan demikian, berita-berita yang disebarakan haruslah bersifat membangun dan memberikan pencerahan, serta mengedukasi masyarakat.

Sifat-sifat jurnalisme pembangunan antara lain :

1. Sistem Komunikasi menjadi bagian integral pemerintah nasional
2. Jurnalis mengambil bagian dari tugas membangun bangsa (*nation-building*)
3. Pemerintah mengendalikan pemberitaan sehingga ada sensor bahkan pembredelan

Awal kemunculan jurnalisme pembangunan adalah adanya penekanan ganda akan jurnalisme pembangunan dalam hal pembangunan ekonomi di Asia dan teknik penulisan yang jelas mengenai pembangunan ekonomi tersebut. Jurnalisme pembangunan merupakan peliputan pembangunan sebagai proses yang berlangsung dalam periode tertentu secara berkesinambungan dan jangka panjang. Jurnalisme pembangunan mendekati isu pembangunan pada tingkat makro dan mikro, dan dapat berbeda bentuknya pada level nasional dan internasional. Menurut Agarwala, dalam Nasution: 1998 dalam meliput berita, jurnalis pembangunan dapat dan harus kritis mengkaji, mengevaluasi, dan memberitakan :

1. Relevansi suatu proyek pembangunan dengan kebutuhan nasional, dan yang terpenting dengan kebutuhan lokal
2. Perbedaan antara program menurut rencananya dengan yang diimplementasikan, dan
3. Perbedaan antara dampaknya terhadap masyarakat seperti yang diklaim oleh pejabat pemerintah dengan yang sebenarnya.

Jurnalisme pembangun (Development Journalism) berbeda dengan jurnalisme yang bersifat membangun (Developmental Journalism). Jurnalisme yang bersifat membangun didefinisikan sebagai sebuah jurnalisme yang hanya menyebarkan pandangan-pandangan pemerintah saja, sehingga terkesan hanya sebagai terompet pemerintah. Tidaklah demikian dengan jurnalisme pembangunan. Jurnalisme pembangunan, menurut Aggarwala dalam bukunya Hikmat dan Purnama (2005:272), lebih diartikan sebagai bentuk reportase investigasi baru. Dimana pekerjaan pelaku pers dalam hal ini adalah wartawan dan reporter tentang berita pembangunan adalah secara kritis memeriksa, mengevaluasi dan melaporkan tentang; relevansi suatu proyek pembangunan dengan kebutuhan nasional dan kebutuhan setempat,

perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaannya, serta perbedaan antara dampaknya terhadap rakyat seperti diklaim oleh para pejabat pemerintah dan seperti yang sebenarnya terjadi.

Michael Kunczik (Kusumaningrat, 2006:272) menyebut bahwa penyebaran media untuk suatu jangka waktu tertentu di suatu wilayah tertentu untuk mempercepat atau memperbaiki pelaksanaan suatu proyek tertentu didefinisikan sebagai komunikasi pembangunan yang tujuannya menginformasikan dan memotivasi masyarakat yang terpengaruh oleh proyek tersebut. Sasaran jurnalisme pembangunan yang kompleks, meliputi masyarakat dan pemerintah, menunjukkan bahwa jurnalisme pembangunan merupakan jurnalisme yang membangun masyarakat, pemerintah dan pers itu sendiri. Sehingga jurnalisme dianggap sebagai kunci pembangunan, karena ada asumsi bahwa pembangunan akan terjadi jika informasi tersalurkan secara baik.

Referensi

- Assegaf, Dja'far.1991. *Jurnalistik Massa Kini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Roger, Everret M. (1997). *A History of Communication Study*. Free Press.
- Berger, Charles R, dkk (1987) *Handbook of Communication Science*, The Publisher of. Professional Social Science.
- Effendy, Onong Uchjana.(1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju
- Effendy, Onong Uchjana.(2005). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Dervin, Brenda & Voight, M (1980). *Communication Gaps and Inequities : Moving Toward a Reconceptualization, progress in communication science* (Vol. 2, pp. 73-112) Hampton Press.
- Hettne, Bjorn (1990). *Development Theory and The Three Worlds*. Longman Group Limited. London.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori & Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kovac, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalistik*. Jakarta : Pantau
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group
- Nasution, Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.

- Suparlan, Parsudi. (1994). *Pembangunan Yang Terpadu dan Berkesinambungan*. Balitbang Sosial. Depsos RI.
- Suwarsono. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Sumadira, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia – Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.